

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

The Effectiveness of Picture Series Technique by Using Google Slides in Teaching Writing

Penerapan *Explore Applying Talk* (EAT) Berbantu Lembar Kerja Siswa

An Analysis of Figurative Language in the Lyric of Michael Learns to Rock' Album
"Paint My Love"

Problematika Penilaian Afektif dalam Pembelajaran
(Studi Implementasi Penilaian Afektif di MTs Negeri 6 Kediri)

The Effectiveness of Paired Reading Method with Texttowan
in the Teaching of Reading Fluency

The Effectiveness of PORPE Method with Comic Strips in the Teaching Reading
of Narrative Text

Peran Wisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pedagang Kaki Lima (PKL)

Compound Words in Song Lyrics of Westlife Unbreakable V1 Greatest Hits Album
Beginning 1999-2002

Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition
Berbantu Media Puzzle terhadap Peningkatan Hasil Belajar
pada Materi Statistika Kelas VII MTs Ma'arif NU Blitar

Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dengan
Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Mengerjakan Soal Matematika

The Effectiveness of KWL Strategy With Edmodo Media in Teaching Reading
for Vocational High School

Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Fungsi Invers Ditinjau dari *Problem Solving* Solso

Fungsi Sosial dan Edukasi Bank Sampah bagi Masyarakat
di Kelurahan Kauman Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar

An Analysis of Figurative Language in the Lyric of Maroon 5's Album It Won't Be Soon
Before Long and Singles

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Feri Huda

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

Udin Erawanto

Suryanti

Annisa Rahmasari

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Riki Suliana

Khafid Irsyadi

Pelaksana Tata Usaha

Kristiani

Suminto

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar: Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar. **Direktur Operasional** : Dra. Riki Suliana RS., M.Pd.

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

Ahead: Competency Based Teacher Education. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 24, Nomor 1, April 2020

Daftar Isi

The Effectiveness of Picture Series Technique by Using Google Slides in Teaching Writing	1
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Penerapan <i>Explore Applying Talk</i> (EAT) Berbantu Lembar Kerja Siswa	10
<i>Cicik Pramesti</i>	
An Analysis of Figurative Language in the Lyric of Michael Learns to Rock' Album "Paint My Love"	23
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Problematika Penilaian Afektif dalam Pembelajaran (Studi Implementasi Penilaian Afektif di MTs Negeri 6 Kediri)	39
<i>Ekbal Santoso</i>	
The Effectiveness of Paired Reading Method with Texttowav in the Teaching of Reading Fluency	47
<i>Feri Huda</i>	
The Effectiveness of PORPE Method with Comic Strips in the Teaching Reading of Narrative Text	61
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Peran Wisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pedagang Kaki Lima (PKL)	74
<i>Kadeni</i>	
Compound Words in Song Lyrics of Westlife Unbreakable V1 Greatest Hits Album Beginning 1999-2002	87
<i>M Ali Mulhuda</i>	
Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Berbantu Media Puzzle terhadap Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Statistika Kelas VII MTs Ma'arif NU Blitar	98
<i>Mohamad Khafid Irsyadi, Kardina Arum Pusparini</i>	

Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dengan Meningkatkan Rasa Percaya Diri	109
<i>Miranu Triantoro</i>	
Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Mengerjakan Soal Matematika	120
<i>Riki Suliana</i>	
The Effectiveness of KWL Strategy With Edmodo Media in Teaching Reading for Vocational High School	137
<i>Saiful Rifa'i</i>	
Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Fungsi Invers Ditinjau dari <i>Problem Solving</i> Solso	153
<i>Suryanti, M. Khafid Irsyadi, Nike Tunggal Dewi</i>	
Fungsi Sosial dan Edukasi Bank Sampah bagi Masyarakat di Kelurahan Kauman Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar	162
<i>Udin Erawanto</i>	
An Analysis of Figurative Language in the Lyric of Maroon 5's Album It Won't Be Soon Before Long and Singles	174
<i>Varia Virdania Virdaus</i>	

PERAN PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)

Kadeni

denikdk@gmail.com

Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar

Abstrak: Tujuan penelitian adalah 1. Mengetahui peran pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pedagang kaki lima. 2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Lokasi penelitian ini adalah tempat-tempat pariwisata di Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: 1. Tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima adalah: a) pendapatan keluarga semakin meningkat; b) kondisi rumah keluarga sudah permanen dan layak huni; c) kemampuan meningkatkan taraf kesehatan; d) pendidikan meningkat. 2. Faktor pendorong pedagang kaki lima adalah a) untuk memenuhi *basic need* yaitu kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, b) keterpaksaan, c) modalnya relative kecil, d) sulitnya mencari pekerjaan dan penghasilan, e) dampak pemutusan hubungan kerja. 3. Faktor penghambat yang paling utama adalah umur yang berdampak kepada kesehatan.

Kata Kunci: kesejahteraan keluarga, pedagang kaki lima

Abstract: The objectives of this research are: 1. to know the role of tourism in improving the welfare of street vendors' families. 2. Knowing the driving and inhibiting factors of street vendors in improving family welfare. The locations of this research are tourism places in Blitar. This research uses a qualitative approach. Data were collected using observation, interview, and documentation techniques. Data were analyzed using Miles and Huberman analysis. The results showed: 1. the level of welfare of street vendors is: a) family income has increased; b) the condition of the family home is permanent and livable; c) the ability to improve the level of health; d) education increases. 2. The driving factors for street vendors are a) to fulfill basic needs, namely the need for food, clothing, and housing, b) compulsion, c) capital is relatively small, d) difficulty in finding work and income. 3. The most important inhibiting factor is age which impacts on health.

Key Words: family welfare, street vendors

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki sumber daya alam (SDA) dan memiliki banyak tempat wisata. Potensi Indonesia di

sektor pariwisata sangat terbuka karena di seluruh bagian wilayah negara kita banyak ditemui tempat-tempat yang indah dan mempesona sebagai wahana

peningkatan ekonomi masyarakat. Adanya pembangunan infrastruktur yang gencar dilakukan diharapkan tidak ada kendala sehingga berjalan lancar dan bersinergis sehingga dapat menghubungkan tempat-tempat wisata yang satu dengan lainnya yang akhirnya diharapkan mampu untuk menanggulangi kemiskinan (*growth in poverty alleviation*). Banyak jenis pekerjaan yang dilakukan penduduk Indonesia mulai dari bercocok tanam atau bertani, nelayan, berdagang dan pekerjaan lainnya seperti pedagang kaki lima yang dikenal dengan istilah pekerja sektor informal.

Pekerja sektor informal yang banyak jumlahnya dan tersebar di seluruh Indonesia yaitu pedagang kaki lima. Pedagang adalah orang yang kegiatannya membeli barang dagangan dengan maksud untuk dijual lagi barang-barang yang sebelumnya telah di beli. Ada pula pedagang yang belanja barang dagangannya langsung dari pabrik untuk dijual kembali kepada pedagang lain yang biasa disebut sebagai pedagang besar (grosir). Pedagang yang dalam kegiatannya menjual langsung kepada pembeli, yang langsung dipakai atau barang tersebut dikonsumsi yang dikenal dengan istilah pedagang eceran. Selain bertani sektor perdagangan adalah sebagai sumber utama kehidupan pendapatan masyarakat.

Penghasilan pangan bagi masyarakat, penghasil bahan bahan baku, penyedia lapangan pekerjaan dan usaha. Pedagang kaki lima merupakan salah satu dari beberapa

jenis pedagang dalam sektor informal yang dalam kegiatan produksinya menggunakan modal yang relative tidak besar namun jiwa wirausahanya yang tinggi serta memiliki kegiatan perdagangan yang bersifat kompleks dan pada umumnya akan berdampak pada permasalahan lingkungan, tata ruang, dan lain sebagainya baik dipertanian maupun pedesaan.

Menurut Kadeni (2018) menyatakan pedagang kaki lima adalah suatu komunitas pelaku ekonomi sektor informal dalam kegiatan perekonomian kota yang menjajakan barang atau jasa di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang tidak memerlukan modal banyak, yang kegiatan usahanya dapat di bidang produksi maupun perdagangan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dari kelompok sebagian konsumen. Usaha ini dapat dijalankan pada tempat-tempat yang strategis dalam lingkungan yang informal.

Bidang usaha dari pedagang kaki lima biasanya menjadi incaran dari masyarakat dan pendatang baru yang akan membuka usaha yang strategis di daerah perkotaan maupun dipedesaan. Yang menjadi alasan mereka membuka usaha ini karena ciri khas dan dalam membuka usahanya relatif mudahnya (dengan modal yang relative kecil) di sektor tersebut. Adanya pedagang kaki lima (PKL) selain dapat menarik perputaran perdagangan di kawasan

wisata juga dapat memberikan kontribusi atas peningkatan pendapatan masyarakat yang berada di sekitar wilayah wisata atau masyarakat dari luar.

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) merupakan pemenuhan lapangan kerja dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan ekonomi tidak hanya menyangkut perubahan dari yang tidak punya menjadi berkecukupan, dari ekonomi pedesaan menuju ekonomi perkotaan, tetapi juga harus membawa manusia pada peningkatan martabat hidup manusia, keadilan, ruang lingkup kebebasan masyarakat. Kesejahteraan merupakan salah satu dimensi untuk menunjukkan proses pembebasan diri agar taraf manusia semakin maju. Karena dengan masyarakat yang sejahtera dimulai dari ruang lingkup keluarga maka kemiskinan tidak perlu terjadi.

Memperhatikan jika membaca atau mendengar berita tentang ekonomi yang lemah, pendidikan yang kurang yang menimpa anak, berdampak pula bagi kesehatan masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan bahwa Indonesia saat ini masih menanggung penduduk miskin sekitar 9,41%. Hal tersebut memang sesuai dengan kondisi nyata yang ada di negara Indonesia. Banyaknya jumlah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan lalu sehingga sulit dikatakan bahwa mereka hidupnya bisa sejahtera.

Mendayagunakan potensi alam dan manusia untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam, kontinuitas pembangunan, kepentingan ekonomi dan kebudayaan masyarakat sekitar serta penataan ruang lingkungan yang saling mendukung. Sesuai UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial merupakan kondisi dari kebutuhan material, spiritual dan sosial masyarakat yang terpenuhi sehingga taraf hidupnya menjadi lebih layak serta mampu mengembangkan diri.

Permasalahan yang berkembang saat ini terkait dengan kesejahteraan sosial menunjukkan masih ada sebagian hak kebutuhan dasar masyarakat yang belum terpenuhi secara layak. Sebagian dari masyarakat belum bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Akibatnya, masih adanya masyarakat yang mengalami hambatan sehingga mereka belum mampu untuk menjalani kehidupannya yang layak dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan citra Indonesia yang disebut sebagai negara yang indah mempesona nan elok, potensi daya alam yang melimpah serta tanah yang subur sehingga banyak tempat-tempat wisata alam yang bangun.

Dengan adanya berbagai macam wisata maka dapat membantu perekonomian dan pendapatan masyarakat sekitar sehingga kesejahteraan masyarakat yang ada di

sekitar tempat wisata akan meningkat. Misalnya dengan berdagang maka omset yang diterimanya lebih banyak karena pengaruh dari tempat berdagang tempat lebih strategis. Apabila penghasilan yang didapatkan itu lebih tinggi dari pada pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya di pinggir jalan, sehingga pedagang yang berjualan di lokasi wisata dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Dari hasil observasi mengapa banyak masyarakat sekitar yang memilih bekerja sebagai pedagang kaki lima pertama, modal yang dibutuhkan untuk membuat usaha relatif kecil atau tidak banyak, bisa menggunakan tabungan yang dimiliki, atau ada juga yang meminjam uang dari saudara. Pedagang kaki lima yang berada di desa wisata dominan berjualan makanan khas sekitar seperti keripik ada keripik bayam, singkong, ubi, pisang, gadung, kentang, rempeyek dan sebagian berjualan makanan, makanan ringan, camilan, minuman, ice cream.

Kedua, dari segi konsumen, tidak terlalu sulit untuk mencari konsumen karena banyak wisatawan yang berkunjung dan mayoritas orang menyukai dagangan yang jual oleh pedagang kaki lima di masing-masing tempat wisata. Ketiga, memiliki tempat yang strategis adanya tempat wisata memberikan dampak positif untuk menghasilkan omset atau pendapatan yang lebih banyak yaitu dengan berdagang.

PEDAGANG KAKI LIMA

Pengertian

Pedagang kaki lima yang sering disebut sebagai PKL merupakan istilah untuk menyebut penjual yang menjual dagangannya menggunakan kereta dorong (gerobak). Disebut sebagai pedagang kaki lima karena sering diidentikan dengan jumlah kaki pedagangnya berjumlah lima. Sekarang ini istilah PKL untuk pedagang yang pada umumnya menjual dagangannya dipinggir-pinggir jalan. Istilah kaki lima sebenarnya timbul saat masa negara penjajahan Belanda. Adanya peraturan pemerintah daerah yang menetapkan hendaknya ada sarana yang menyediakan sarana untuk pejalan kaki disetiap jalan raya yang dibangun. Lebar luar untuk pejalan kaki adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter. Pada jurnal Riptek Vol.1, No.1 (2007) pedagang kaki lima merupakan sektor informal yang banyak ditemui di perkotaan.

PKL cenderung memiliki tempat yang tidak permanen dan tersebar disetiap trotoar atau ruang-ruang yang terbuka dan bersifat umum. Pedagang di sektor informal (PKL) adalah pedagang atau akatifitas lain baik perorangan atau kelompok yang melakukan kegiatan usaha dengan memanfaatkan tempat-tempat yang kegunaanya untuk umum, seperti terotoar, pingir-pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Menurut (Kadeni 2018) menyatakan pedagang kaki lima adalah suatu komunitas pelaku ekonomi sektor informal dalam

kegiatan perekonomian kota yang menjajakan barang atau jasa di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.

Secara umum dapat dikatakan yang dimaksud pedagang kaki lima yaitu orang atau kelompok yang menawarkan barang atau jasa untuk dijual diatas trotoar, tepi jalan atau pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan atau pertokoan, pusat wisata, tempat rekreasi atau hiburan, pusat pendidikan dan perkantoran, baik secara menetap ataupun tidak menetap, berstatus resmi ataupun tidak resmi dan waktu aktifitas perdagangannya biasanya dilakukan pada pagi, siang, sore maupun malam hari.

Ciri-ciri Umum Pedagang kaki lima

Pedagang kaki lima melakukan kegiatan perdagangan disektor informal karena pilihan pekerjaan yang lain tidak ada, kemampuan pendidikan yang mereka miliki kurang memadai, dan tingkat pendapatan ekonomi yang kurang baik dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang tersedia. Sehingga upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan untuk membiayai keluarganya harus menjadi pedagang kaki lima.

Mereka memilih menjadi pedagang kaki lima dimungkinkan karena pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, yaitu modal yang dibutuhkan tidak besar, tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, dan mudah untuk dikerjakan.

PKL merupakan pekerjaan yang dilindungi negara. Wujud nyata perlindungan pemerintah terhadap pedagang kaki lima yaitu dengan diterbitkannya peraturan presiden (Perpres) Nomor 125 tahun 2012 tentang penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima. Dalam kondisi yang memprihatinkan tersebut, keberadaan pedagang kaki lima merupakan salah satu usaha informal yang dapat menampung tenaga kerja dan memberikan alternatif bagi masyarakat kecil.

Dalam kondisi yang memprihatinkan sekarang hendaknya pemerintah (pemerintah daerah) bertindak pro aktif mendorong usaha PKL, yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Pemberdayaan PKL Mengingat besarnya peran PKL dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pemerintah berupaya memberdayakan PKL seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 25 tahun 2014 pasal 6 ayat (1) dilaksanakan melalui : Penyuluhan, pelatihan dan atau bimbingan sosial.

Peningkatan kemampuan berusaha Pembinaan dan bimbingan teknis. Fasilitasi akses permodalan pemberian bantuan sarana dan prasarana penguatan kelembagaan melalui koperasi dan kelompok usaha bersama Fasilitasi peningkatan produksi pengolahan, pengembangan jaringan data promosi; i. Fasilitasi kerja sama antar daerah; j. Mengembangkan kemitraan dengan dunia usaha

Dampak Positif dari Hadirnya Pedagang Kaki Lima

Dengan adanya aktifitas pedagang kaki lima di dalam lingkungan perkotaan atau pedesaan, maka kehadiran pedagang kaki lima pasti akan menimbulkan suatu dampak positif. Adapun dampak positif tersebut yaitu: pada umumnya barang-barang yang diusahakan pedagang kaki lima memiliki harga yang tidak tinggi, tersedia di banyak tempat, serta barang yang beragam. Dari segi sosial dan ekonomi, karena keberadaan PKL kemungkinan besar menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi kota karena sektor informal memiliki karakteristik efisien, ekonomis dan dapat melayani kebutuhan masyarakat khususnya bagi golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Bersifat subsistem dan modal yang digunakan kebanyakan berasal dari usaha sendiri. Modal yang digunakan sama sekali tidak menghabiskan sumberdaya ekonomi yang besar. Dapat menjadi sumber asli pendapatan daerah. Dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pengangguran.

Dampak Negatif Dari Hadirnya Pedagang Kaki Lima

Dalam realitas kehidupan perekonomian di kota, kita bisa melihat, pedagang kaki lima mengambil ruang dimana-mana, tidak hanya ruang kosong atau terabaikan tetapi juga pada ruang yang jelas peruntukannya secara formal. Sehingga, selain menimbulkan dampak positif,

kehadiran pedagang kaki lima juga menimbulkan dampak yang negatif.

Adapun dampak negatif tersebut yaitu : kurang berfungsinya tata ruang karena banyak ditempati oleh pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya sehingga jalur pejalan kaki, ruang terbuka, jalur hijau data tata kota lainnya terganggu. Keberadaan PKL yang tidak terkendali mengakibatkan pejalan kaki berdesak-desakan, sehingga dapat menimbulkan tindakan kriminal (pencopetan), pembuat kawasan kumuh, kesemrawutan, menimbulkan kerawanan sosial, kemacetan lalu lintas, dan mengurangi keindahan kota. Kegiatan ekonomi pedagang formal juga akan terganggu karena lokasi menjualnya cenderung memotong jalur masyarakat pengunjung seperti pinggir jalan dan depan toko, sehingga menimbulkan kemacetan dan mengganggu kendaraan lain yang lewat.

Dan barang yang di jual tersebut segaian mudah mengalami penurunan mutu yang berhubungan dengan kepuasan konsumen. Keberadaan pedagang kaki lima juga menyebabkan kawasan kota terlihat kumuh, semrawut, mengurangi keindahan kota, dan juga dimungkinkan akan menimbulkan kerawanan sosial di kawasan tersebut.

Kesejahteraan

Kesejahteraan secara umum sering diartikan sebagai keadaan terpenuhi dan tercukupinya semua kebutuhan hidup, khususnya yang

utama bersifat mendasar seperti makanan (pangan), pakaian (sandang), perumahan (papan), pendidikan, kesehatan. Menurut (Rosen, 2011) ekonomi kesejahteraan adalah kerangka kerja yang digunakan oleh sebagian besar ekonom publik untuk mengevaluasi penghasilan yang diinginkan masyarakat. Untuk menilai tingkat kesejahteraan rakyat, banyak cara yang dilakukan salah satunya dengan menggunakan indeks pembangunan masyarakat (IPM), atau indeks kesejahteraan masyarakat (*human development indeks*). Ada tiga parameter atau indikator kesejahteraan yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat.

Dengan kata lain tingkat kesejahteraan rakyat tinggi rendahnya, dipengaruhi oleh tiga hal tersebut, bila ketiga hal tersebut sebagian besar sudah terpenuhi artinya tingkat kesejahteraan di negara tersebut cukup tinggi. Berdasarkan uraian di atas kesejahteraan masyarakat berarti suatu negara yang mempunyai sistem ekonomi besar yang mampu mencukupi kebutuhannya seperti kesehatan, keamanan, dan sumber pangan yang cukup. Jika seorang individu atau keluarga berada dibawah kemiskinan jika tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Badan Pusat Statistik (2018), menyatakan bahwa untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat menggunakan pendapatan per kapita.

Ekonomi masyarakat yang

makmur dapat dilihat dari pendapatan per kapita yang tinggi, dan sebaliknya jika pendapatan perkapita yang rendah dapat dikatakan bahwa ekonomi masyarakat dikatakan kurang makmur. Aspek yang mempengaruhi kesejahteraan, dalam keluarga sejahtera secara minimal kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017), yaitu: a. Pangan; b. sandang; c. Perumahan; d. Kesehatan dan e. Pendidikan. Faktor-faktor Kesejahteraan Pencapaian kesejahteraan hidup dapat terpenuhi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan adalah sebagai berikut: a.

Faktor intern, meliputi: 1) Jumlah anggota keluarga; 2) Tempat tinggal; 3) Keadaan sosial keluarga; 4) Keadaan ekonomi keluarga. b. Faktor eksternal, meliputi: 1) Faktor sifat dan watak manusia; 2) Faktor yang berasal dari kejadian alam; 3) Faktor tinggi rendahnya daya beli masyarakat dan inflasi; 4) Nilai kehidupan masyarakat; 5) Faktor tujuan hidup; 6) Faktor standar hidup. Badan Pusat Statistik (2007) menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup.

Sedangkan keluarga sejahtera menurut UU Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan

Keluarga Sejahtera, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Indikator tingkat kesejahteraan keluarga dapat dibagi menjadi 5 (lima) tahapan yaitu tahap prasejahtera, tahap sejahtera I, tahap sejahtera II, tahap sejahtera III, dan tahap sejahtera III Plus.

Kesejahteraan keluarga merupakan suatu kondisi yang dinamis dari keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, materil, mental, spiritual dan sosial, sehingga memungkinkan keluarga bisa menjalani kehidupan yang wajar sesuai dengan lingkungannya serta anak-anak dimungkinkan untuk tumbuh kembang dan mendapatkan perlindungan yang diperlukan dalam membentuk kepribadian dan sikap mental yang mantap dan matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan (*field research*) untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di daerah wisata. Lokasi penelitian ini sekitar daerah

wisata di wilayah Blitar. Sumber Data dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima di sekitar tempat-tempat wisata sebanyak 15 orang pedagang kaki lima yang ditentukan dengan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima masyarakat disekitar daerah wisata berdasarkan hasil penelitian semua narasumber secara umum menyatakan bahwa pendapatan mereka berjualan di sekitar tempat wisata cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bahkan mampu menyisihkan penghasilan untuk di tabung dan semakin lama pedagang kaki lima menjajakan barang dagangannya maka akan semakin banyak kesempatan untuk menjual barang dagangannya dan secara tidak langsung akan membuka peluang untuk menambah pendapatan.

Pendapat narasumber sejalan dengan Mosher (1987), yang menyatakan bahwa hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan keluarga dibatasi oleh pendapatan yang diperoleh dan dimiliki oleh rumah

tangga,, utamanya bagi keluarga yang mempunyai pendapatan rendah. Semakin besar tingkat pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan yang dikonsumsi semakin berkurang. Meskipun pendapatan meningkat bila pola konsumsi tetap maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, jika meningkatnya pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Badan Pusat Statistik (2018), pendapatan per kapita sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ekonomi masyarakat yang makmur dapat dilihat dari tingginya pendapatan per kapita, dan rendahnya pendapatan per kapita menunjukkan ekonomi masyarakat yang kurang makmur.

Tingkat kesejahteraan sosial dapat diukur dengan pedekatan pengamatan terhadap kondisi pendidikan orangtua, pendapatan, konsumen dan pengeluaran. Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara semua narasumber menyatakan bahwa kondisi rumahnya semua permanen. Semua pendapat narasumber sesuai indikator menurut BPS (2006) indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Indikator kesejahteraan dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pendidikan, kesehatan, keharmonisan keluarga, hubungan

sosial, ketersediaan waktu luang, kondisi lingkungan, dan kondisi keamanan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Artianto, (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang diduga akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya dalam bekerja. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan hanya dalam pelaksanaan kerja, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri dalam memanfaatkan sarana dan prasarana demi kelancaran pekerjaan.

Pada umumnya mereka yang masuk dalam kategori pedagang kaki lima ini mayoritas berada dalam usia kerja utama (prime-age) tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keahlian tertentu menyebabkan mereka sulit menembus sektor formal. Meskipun dalam era terbatasnya kesempatan kerja saat ini, orang dengan pendidikan tinggipun tidak menutup kemungkinan juga masuk dalam sektor informal. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam hidup seseorang karena dengan pendidikan seseorang dapat berkompetisi dalam pasar kerja.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, pemahaman serta wawasan yang luas sehingga mampu untuk berfikir kreatif untuk menambah pendapatan. Dengan pendidikan diharapkan seseorang mempunyai pola pikir yang lebih maju agar seseorang dapat mempunyai lebih banyak pilihan untuk melakukan sesuatu guna

mencapai kesejahteraan hidupnya. Hasil penelitian yang terkait dengan tingkat kesehatan keluarga sesuai dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN:2017), yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga melakukan pengukuran terhadap beberapa indikator, yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan meliputi beberapa aspek yaitu: jarak ke rumah sakit dari tempat tinggal, jarak ke poliklinik, biaya berobat, penanganan berobat, kemudahan mendapatkan alat KB, kemudahan konsultasi KB, dan harga obat. Indikator ini masuk ke dalam salah satu yang menilai. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa. Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima dapat dilihat dari pendapatan dan kepemilikan aset merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendapatan dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga. Hasil analisa ini juga memberikan gambaran bahwa keluarga dengan pendapatan yang tinggi memiliki peluang lebih besar

untuk sejahtera dibandingkan keluarga dengan pendapatan yang rendah. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lainnya seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lain-lain.

Hasil penelitian yang diperoleh tentang peran pedagang kaki lima sesuai dengan pendapat Suroto (1992) yang menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dapat dicapai melalui penambahan pendapatan yang diperoleh dari kehidupan luar rumah tangga dan dibawa masuk dalam rumah tangga oleh anggota keluarga tersebut baik suami maupun istri. Penambahan pendapatan ini dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alma, (2007) yaitu sikap kerja keras harus dimiliki oleh setiap orang dan rahasia keberhasilan seseorang yang mempunyai usaha adalah memiliki kemampuan untuk kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan peluang usaha yang ada. Berdasarkan analisis diatas dapat dikatakan bahwa pedagang kaki lima berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga dapat dicapai melalui penambahan pendapatan yang diperoleh dari kehidupan luar rumah tangga.

Faktor-faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima bertahan.

Hasil penelitian mengenai faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima bertahan karena faktor kebutuhan keluarga, mudah dikerjakan, tidak perlu modal yang banyak, tidak ada pekerjaan lain,

melanjutkan pekerjaan orang tua, tempatnya strategis, tidak perlu pendidikan yang tinggi, adanya peluang atau kesempatan. Pendapat dari narasumber di perkuat oleh Rangkuti, (2006) yang menyatakan bahwa peluang adalah bagian dari analisis lingkungan eksternal yang membantu manajemen dalam mencari dan mengetahui apa saja yang menjadi peluang dan kesempatan bagi pedagang dalam menjalankan usahanya sehingga dapat meraih keuntungan yang lebih besar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Alisyahbana (2005) dalam sebuah penelitiannya menyebutkan bahwa pilihan menjadi PKL biasanya dilatarbelakangi oleh beberapa hal, bisa dibidang keterpaksaan, karena tidak ada pekerjaan lain.

Krisis moneter yang berimplikasi pada bangkrutnya beberapa perusahaan membuat PHK menjadi solusi paling memungkinkan bagi perusahaan. Pasca PHK, praktis mereka tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan. Tidaklah heran jika kemudian sektor informal ini menjadi pilihan paling logis dari masyarakat yang terkena PHK. Berdasarkan analisis diatas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima bertahan adalah keterpaksaan kebutuhan, karena tidak ada pekerjaan lain.

Masyarakat migran dan juga sebagian penduduk asli memilih menjadi PKL karena tidak ada pekerjaan formal yang dapat dimasukinya. Untuk mendapatkan kerja baru di sektor formal juga

mereka kesulitan atau membutuhkan waktu cukup lama. Alternatif yang paling memungkinkan adalah melakukan aktivitas di sektor informal yang tidak membutuhkan persyaratan yang memberatkan. PKL menjadi pilihan pertama dan utama.

Faktor pendorong keluarga pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu adanya kemauan atau niat yang kuat untuk menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu tercukupinya kebutuhan pangan, sandang dan papan, Pendidikan anak-anak, untuk kesehatan dan mendapatkan tabungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Alisyahbana, (2005) setiap manusia selalu berusaha memenuhi *basic need* sebelum kebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan merupakan *basic need* bagi manusia. Dalam konteks ini maka menjadi jelas ketika setiap orang berusaha untuk memenuhi tuntutan logis berupa makan agar dapat melangsungkan hidupnya. Terkait dengan faktor penghambat sesuai dengan pendapat Atmawikarta, (tanpa tahun) yang menyatakan bahwa pada tingkat mikro yaitu pada tingkat individual dan keluarga, kesehatan adalah modal dasar bagi meningkatnya produktivitas kerja dan meningkatkan kapasitas untuk belajar di sekolah. Pekerja (PKL) yang secara fisik dan mentalnya sehat akan lebih enerjik dan kuat, lebih produktif, sehingga mampu mendapatkan penghasilan yang

tinggi. Untuk faktor penghambat yang paling utama adalah umur yang berdampak kepada kesehatan, musim penghujan, barang dagangan yang busuk (penjual buah). Apabila seseorang kesehatannya kurang maka akan terganggu seluruh aktifitasnya. Karena orang yang fisik dan mentalnya sehat akan lebih bersemangat dan kuat, produktifitasnya tinggi, sehingga mampu mendapatkan penghasilan yang tinggi.

PENUTUP

Tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di sekitar daerah wisata meningkat hal ini dapat dilihat dari pendapatan dan kepemilikan aset merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lainnya seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lain-lain. Peran PKL dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di sekitar wisata adalah a) Meningkatkan pendapatan, melalui suami atau istri tetapi yang paling utama adalah suami, karena suami mempunyai kewajiban mencari nafkah dan keperluan lainnya untuk anak dan istrinya. b) Dengan menjadi pedagang kaki lima kondisi rumah menjadi lebih bagus dan layak huni c) Mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai dengan pendidikan menengah bahkan perguruan tinggi. d) Meningkatkan taraf kesehatan dan gizi sehingga mempunyai daya tahan fisik, daya

pikir, dan prakarsa yang tinggi. Faktor Pendorong pedagang kaki lima adalah a) untuk memenuhi *basic need*, kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan merupakan *basic need* bagi manusia. b) Keterpaksaan kebutuhan, karena tidak ada pekerjaan lain. c) Modal yang diperlukan untuk membuka usaha relative kecil sehingga mampu untuk menjalankannya. d) sulitnya mencari pekerjaan dan penghasilan, e) Dampak pemutusan hubungan kerja (PHK). Untuk faktor penghambat yang paling utama adalah umur yang berdampak kepada kesehatan. Apabila seseorang kesehatannya kurang maka akan terganggu seluruh aktifitasnya. Karena orang yang fisik dan mentalnya sehat akan lebih bersemangat dan kuat, lebih tinggi produktifitasnya, sehingga mampu untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. 1992. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta
- Alisjahbana, 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Atmawikarta, Arum (tanpa tahun). *Investasi Kesehatan Untuk Pembangunan Ekonomi*, Badan Pusat Statistik, 2006. Indikator Kesejahteraan Masyarakat. Badan Pusat Statistik, Jakarta, Indonesia
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Berita Resmi Statistik Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019* Badan Pusat Statistik,

- Jakarta, Indonesia
- Deden Muhammad Haris, 2011. Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Dan Penanggulangan Kemiskinan Di Perkotaan
- Kadeni, 2018. Pentingnya Membangun Solidaritas Komunitas Pedagang Kaki Lima Cakrawala Pendidikan ISSN 1410-9883 halaman 56-66
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 Tentang Koordinasi Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rosetyadi Artistyan Firdausa, Fitri Arianti, 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak_Diponegoro *Journal Of Economics Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013*, Halaman 1-6
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Rosen, Harvey S.2005. *Public Finance*, McGraw-Hill
- Suroto, 1992, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, Edisi Kedua, Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Yandhi Fernando, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Besar Kota Malang)
- Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- <https://www.google.com/search?q=fakultas+teknik+undip+dan+bappeda+semarang&oq=fakultas+teknik+undip+dan+bappeda+semarang&aqs=chrome..69i57j65l2j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>